

**TANTANGAN AUDIT DALAM ERA INFLASI DAN FLUKTUASI NILAI
TUKAR PADA PERUSAHAAN MULTINASIONAL: STUDI KASUS
PENERAPAN AKUNTANSI DI NESTLÉ**

Yemima Eka Christi Windya
Universitas Nusa Cendana
yemima.widya@staf.undana.ac.id
Syacita Sheril Putri Wila
Universitas Nusa Cendana
syacitawila@gmail.com
Minshy Leanora Tamenno
Universitas Nusa Cendana
leanoraminshy@gmail.com

ABSTRAK

Audit dalam konteks era inflasi dan fluktuasi nilai tukar menghadapi berbagai tantangan signifikan. Inflasi yang tinggi dapat mengubah nilai aset dan kewajiban, sehingga mempengaruhi akurasi laporan keuangan. Fluktuasi nilai tukar juga berpotensi menambah kompleksitas, terutama bagi perusahaan yang beroperasi di pasar internasional. Akuntansi inflasi dan translasi mata uang asing menjadi penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi auditor dalam lingkungan ekonomi yang tidak stabil, serta untuk mengeksplorasi metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan akurasi dan relevansi laporan keuangan.

Kata Kunci: Tantangan Audit, Inflasi, Fluktuasi Nilai Tukar, Translasi Mata Uang Asing

ABSTRACT

Auditing in the context of inflation and exchange rate fluctuations faces significant challenges. High inflation can alter the value of assets and liabilities, impacting the accuracy of financial statements. Exchange rate volatility also adds complexity, particularly for companies operating in international markets. Inflation accounting and foreign currency translation become crucial to ensure that financial reports reflect the true economic condition. This study aims to analyze the challenges faced by auditors in an unstable economic environment and to explore methods that can be utilized to enhance the accuracy and relevance of financial statements.

Keywords: Audit Challenges, Inflation, Exchange Rate Fluctuations, Foreign Currency Translation

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi global selama 5 tahun terakhir menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam hal inflasi yang meningkat dan fluktuasi nilai tukar. Sejak akhir tahun 2020, inflasi terus meningkat di berbagai negara. Misalnya tingkat inflasi di Turki yang sempat melonjak mencapai tingkat inflasi tertinggi pada kuartal pertama tahun 2022 (DeSilver, 2022). Keadaan ekonomi global berpengaruh besar terhadap perusahaan multinasional yang memiliki cabang di berbagai negara.

Perbedaan tingkat inflasi dan volatilitas nilai tukar antar negara dapat berakibat pada penyajian laporan keuangan yang tidak akurat, relevan ataupun dapat dibandingkan (Parera & Doupnik, 2005). Ketika nilai tukar mata uang juga berfluktuasi, risiko dalam penilaian laporan keuangan semakin besar, sehingga menuntut auditor untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan nilai ekonomi yang sebenarnya dari aset dan kewajiban perusahaan (Desmiza, 2014). Selain itu, auditor perlu memastikan kebijakan yang diambil oleh perusahaan telah sesuai dengan standar yang berlaku. Hal ini menuntut auditor untuk memahami secara mendalam terkait dinamika global dan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi serta nilai tukar.

Dalam lanskap ekonomi global yang dinamis, perusahaan-perusahaan besar seperti Nestlé tidak luput dari masalah inflasi dan fluktuasi nilai tukar. Tantangan signifikan yang perlu diperhatikan yakni dampak inflasi dan fluktuasi nilai tukar terhadap praktik akuntansi dan proses audit dalam perusahaan Nestlé. Pabrik Nestlé tersebar hampir di seluruh dunia, sehingga setiap pabrik menyusun laporan keuangan berdasarkan mata uang yang digunakan pada negara tersebut. Nestlé akan menghadapi tantangan ketika penyusunan laporan keuangan konsolidasi dimana nilai mata uang harus dikonversi menjadi mata uang swiss yakni Franc Swiss (CHF). IFRS mengharuskan perusahaan untuk menerjemahkan transaksi dalam mata uang asing dengan metode yang dapat mencerminkan secara akurat perubahan daya beli dan fluktuasi nilai tukar. Perbedaan nilai tukar ini dapat mempengaruhi laba, aset,

kewajiban, dan bahkan posisi keuangan keseluruhan perusahaan secara signifikan.

Penelitian terdahulu telah membahas isu fluktuasi nilai tukar dan inflasi secara luas, seperti pada penelitian (Osho & Efuntade, 2019) serta (Amin, 2023) membahas pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap kinerja keuangan perusahaan multinasional, namun masih terdapat celah bahwa tidak terdapat pemahaman yang komprehensif terkait tantangan audit yang dihadapi dalam era inflasi dan fluktuasi nilai tukar.

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu mengidentifikasi apa saja tantangan audit yang dihadapi dalam penerapan standar akuntansi di perusahaan multinasional, khususnya Nestle terkait pengelolaan dampak inflasi dari translasi mata uang asing dan apa saja tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan konsolidasi perusahaan multinasional, khususnya Nestle saat menghadapi dampak inflasi dan fluktuasi nilai tukar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan audit yang dihadapi dalam penerapan standar akuntansi perusahaan multinasional, khususnya Nestle terkait pengelolaan dampak inflasi dari translasi nilai tukar serta mengeksplorasi tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit dan laporan keuangan perusahaan multinasional, khususnya Nestle saat menghadapi dampak inflasi dan fluktuasi nilai tukar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang audit, khususnya terkait dengan tantangan audit pada perusahaan multinasional dalam era inflasi dan fluktuasi nilai tukar.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Perusahaan Multinasional, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi dalam menghadapi tantangan inflasi akibat translasi mata uang asing, meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memitigasi risiko akuntansi.

- 2) Bagi Auditor, penelitian diharapkan dapat memberikan panduan dan pendekatan audit yang efektif dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan multinasional yang terkena dampak inflasi dan fluktuasi nilai tukar.
- 3) Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan kajian bagi penelitian selanjutnya di bidang audit internasional.
- 4) Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyusunan kebijakan dan regulasi terkait dengan audit dan pelaporan keuangan perusahaan multinasional.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Teoritis: Perusahaan Multinasional dan Pelaporan Keuangan

Perusahaan multinasional adalah entitas bisnis yang beroperasi di lebih dari satu negara. Karakteristik ini membawa kompleksitas dalam pelaporan keuangan, terutama karena adanya transaksi dalam berbagai mata uang dan perbedaan standar akuntansi antar negara (Doupnik & Parera, 2015). Laporan keuangan perusahaan multinasional harus mengkonsolidasikan informasi keuangan dari seluruh entitas anak perusahaan yang tersebar di berbagai negara, sehingga membutuhkan translasi mata uang asing dan rekonsiliasi standar akuntansi.

Standar Akuntansi Internasional (IFRS)

IFRS adalah standar akuntansi yang diterbitkan oleh International Accounting Standards Board (IASB) yang bertujuan untuk menciptakan keseragaman dalam pelaporan keuangan global. IFRS diadopsi oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Standar IFRS yang relevan dengan penelitian ini adalah IFRS 21, “Efek Perubahan Kurs Mata Uang Asing”, yang mengatur pencatatan transaksi dalam mata uang asing dan translasi

laporan keuangan entitas asing ke dalam mata uang pelaporan entitas induk (Deloitte, 2023). Sementara IFRS 29, “Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi”, memberikan panduan tentang bagaimana menyusun laporan keuangan dalam ekonomi yang mengalami hiperinflasi, termasuk penyesuaian terhadap dampak perubahan daya beli (IASB, 2023)

Audit pada Perusahaan Multinasional

Audit pada perusahaan multinasional menghadapi beberapa tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan audit pada perusahaan domestik. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan standar akuntansi. Auditor harus memahami dan menyesuaikan diri dengan berbagai standar akuntansi yang digunakan oleh entitas anak perusahaan di berbagai negara, sehingga memerlukan adaptasi yang fleksibel (Alexander dkk., 2016). Selain itu, risiko valuta asing juga menjadi isu penting. Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi nilai aset, kewajiban, dan laba perusahaan multinasional, membuat auditor perlu menilai risiko valuta asing dan dampaknya terhadap laporan keuangan (Manoharan & Muhammad, 2013). Terakhir, kompleksitas operasional juga merupakan hambatan signifikan. Operasi yang tersebar di berbagai negara menimbulkan kompleksitas dalam pengendalian internal dan proses audit, sehingga auditor perlu mengembangkan strategi audit yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, auditor harus siap menghadapi semua aspek ini untuk melakukan audit yang akurat dan efektif pada perusahaan multinasional (Cohen dkk., 2017).

Inflasi dan Fluktuasi Nilai Tukar

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan. Fluktuasi nilai tukar adalah perubahan nilai tukar antara dua mata uang. Kedua faktor ini dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan multinasional secara signifikan. Inflasi dapat mengikis daya beli dan mempengaruhi penilaian aset dan kewajiban, sementara fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi nilai

transaksi dalam mata uang asing dan translasi laporan keuangan (Bartov & Bodnar, 1994).

Tantangan Audit dalam Era Inflasi dan Fluktuasi Nilai Tukar

Inflasi dan fluktuasi nilai tukar menimbulkan tantangan tersendiri bagi auditor dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan multinasional. Beberapa tantangan tersebut antara lain, auditor perlu memastikan bahwa aset dan kewajiban telah dinilai dengan wajar dengan mempertimbangkan dampak inflasi dan fluktuasi nilai tukar (Harrison dkk., 2015). Selain itu, auditor perlu memastikan bahwa pendapatan dan beban telah diakui dalam periode yang tepat dengan mempertimbangkan dampak inflasi dan fluktuasi nilai tukar (AICPA, 2023). Terakhir, auditor perlu memastikan bahwa perusahaan multinasional telah mengungkapkan secara memadai dampak inflasi dan fluktuasi nilai tukar dalam laporan keuangan (ICAEW, 2023).

Kajian Empiris: Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan

(Osho & Efuntade, 2019) meneliti pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap kinerja keuangan perusahaan multinasional di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas dan likuiditas perusahaan. (Amin, 2023) juga mengkaji peran nilai tukar dalam keuangan perusahaan multinasional dan menyoroti pentingnya manajemen risiko valuta asing.

Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam audit perusahaan multinasional. Auditor perlu memahami bagaimana fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi laporan keuangan dan mengembangkan prosedur audit yang tepat untuk memitigasi risiko kesalahan penyajian material.

Dampak Fluktuasi Nilai Tukar terhadap UKM

(Belghitar dkk., 2021) menganalisis dampak fluktuasi nilai tukar terhadap kinerja UKM di Inggris, khususnya dalam konteks Brexit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi profitabilitas, arus kas, dan daya saing UKM. Meskipun fokus penelitian ini adalah perusahaan multinasional besar seperti Nestlé, temuan (Belghitar dkk., 2021) tetap relevan karena menyoroti kerentanan entitas bisnis, baik besar maupun kecil, terhadap volatilitas nilai tukar.

Rantai Nilai Global dan Penyesuaian Eksternal

(Adler dkk., 2019) membahas bagaimana integrasi internasional melalui rantai nilai global mempengaruhi kerja nilai tukar dalam mendorong penyesuaian eksternal. Penelitian ini menyoroti kompleksitas interaksi antara nilai tukar, arus perdagangan, dan investasi asing langsung dalam ekonomi global. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa perusahaan multinasional seperti Nestlé, yang terlibat dalam rantai nilai global, menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengelola risiko valuta asing dan memastikan keakuratan laporan keuangan konsolidasi.

Penyesuaian Nilai Tukar Global

(Hofmann dkk., 2022) menganalisis penyesuaian nilai tukar global dan faktor-faktor pendorongnya, serta dampaknya terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menyoroti pentingnya stabilitas nilai tukar bagi perekonomian global dan menekankan perlunya kerjasama internasional dalam mengelola volatilitas nilai tukar. Temuan ini memberikan konteks makro yang relevan dengan penelitian ini, karena menunjukkan bahwa inflasi dan fluktuasi nilai tukar merupakan isu global yang mempengaruhi perusahaan multinasional seperti Nestlé.

Keterkaitan dengan Kajian Teoritis

Kajian empiris ini memperkuat kajian teoritis yang telah diuraikan sebelumnya. (Doupnik & Parera, 2015) menekankan kompleksitas pelaporan keuangan perusahaan multinasional, dan kajian empiris menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar (Osho & Efuntade, 2019); (Amin, 2023); (Belghitar dkk., 2021) dan rantai nilai global (Adler dkk., 2019) merupakan sumber utama kompleksitas tersebut. IFRS 21 dan IFRS 29 memberikan panduan untuk mengatasi tantangan akuntansi yang timbul, namun kajian empiris menunjukkan bahwa penerapan standar ini dalam praktik tidaklah mudah. (Manoharan & Muhammad, 2013) menyoroti risiko valuta asing yang dihadapi perusahaan multinasional, dan kajian empiris memberikan bukti empiris tentang dampak fluktuasi nilai tukar terhadap kinerja keuangan. (Cohen dkk., 2017) menekankan pentingnya pengendalian internal dan strategi audit yang efektif dalam menghadapi kompleksitas operasional perusahaan multinasional, dan kajian empiris memberikan konteks yang relevan untuk mengembangkan pendekatan audit yang tepat.

Dengan mengintegrasikan kajian teoritis dan empiris, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman tentang tantangan audit pada perusahaan multinasional dalam era inflasi dan fluktuasi nilai tukar. Studi kasus Nestlé akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana perusahaan multinasional menerapkan IFRS, mengelola risiko akuntansi, dan merespon tantangan audit yang timbul.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menggambarkan alur pemikiran dalam penelitian "Tantangan Audit dalam Era Inflasi dan Fluktuasi Nilai Tukar pada Perusahaan Multinasional: Studi Kasus Penerapan Akuntansi di Nestlé".

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Digambarkan dalam kerangka berpikir pada penelitian ini hubungan yang logis antara fenomena global dan implikasinya terhadap praktik audit pada perusahaan multinasional. Faktor eksternal utama yang memengaruhi stabilitas pelaporan keuangan perusahaan ialah Inflasi dan fluktuasi nilai tukar global, secara khusus dalam hal translasi mata uang asing dan penerapan akuntansi inflasi. Dalam kajian ini, Nestlé sebagai entitas multinasional menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga kewajaran laporan keuangan konsolidasi yang menggunakan berbagai mata uang operasional. Kompleksitas yang dialami tersebut menuntut Nestlé untuk melakukan penerapan standar pelaporan keuangan internasional, terutama IFRS 21 tentang efek perubahan kurs mata uang asing dan IFRS 29 tentang pelaporan keuangan dalam ekonomi hiperinflasi, yang berpotensi menimbulkan risiko audit material.

Tantangan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menganalisis penerapan IFRS dan mengeksplorasi pendekatan audit yang sesuai dan efektif dalam menghadapi kondisi ekonomi global yang fluktuatif. Melalui kajian ini, harapannya diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap strategi audit adaptif guna menjaga integritas laporan keuangan serta meningkatkan kualitas audit perusahaan multinasional di tengah dinamika ekonomi global.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana inflasi dan fluktuasi nilai tukar mempengaruhi risiko audit dan penerapan akuntansi di Perusahaan Nestlé. Penelitian kualitatif ini akan berfokus pada analisis dokumen laporan keuangan Perusahaan Nestlé yang telah beroperasi di berbagai pasar global.

Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang mencakup laporan keuangan tahunan dan catatan tambahan (*footnotes*) dari perusahaan Nestlé yang menjadi objek penelitian. Kedua, laporan audit independen dari auditor eksternal, yang sering kali tersedia bersama laporan keuangan perusahaan. Ini akan memberikan wawasan tentang risiko yang diidentifikasi oleh auditor dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses audit. Dan dokumen lain seperti laporan industri, laporan risiko global, atau makalah akademik yang menjelaskan tren inflasi global dan dampak nilai tukar terhadap perusahaan multinasional.

b. Sumber Data

Sumber data diambil dari laporan keuangan tahunan Perusahaan Nestlé selama 5 tahun

terakhir, termasuk laporan publikasi auditor independen.

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Perusahaan Nestlé yang merupakan perusahaan multinasional yang tersebar di berbagai belahan dunia yang memiliki eksposur signifikan terhadap risiko inflasi dan fluktuasi nilai tukar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa analisis laporan keuangan Perusahaan Nestlé selama 5 tahun terakhir untuk melihat pengaruh inflasi dan fluktuasi nilai tukar. Dan juga dokumen audit independen dari perusahaan Nestlé yang tersedia secara publik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis penelitian adalah sebagai berikut:

a. *Content Analysis*

Content analysis digunakan untuk menganalisis informasi yang terdapat dalam laporan keuangan terutama pada bagian catatan atas laporan keuangan yang berkaitan dengan akuntansi inflasi dan fluktuasi nilai tukar mata uang Perusahaan Nestlé.

b. Analisis Trend

Analisis trend digunakan untuk membandingkan data laporan keuangan Perusahaan Nestlé selama 5 tahun terakhir untuk melihat pola dan perubahan yang berkaitan dengan inflasi dan fluktuasi nilai tukar mata uang.

c. Evaluasi Pengungkapan

Evaluasi Pengungkapan digunakan untuk menilai kecukupan pengungkapan informasi oleh Perusahaan Nestlé pada laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berkaitan dengan inflasi dan fluktuasi nilai tukar.

d. Identifikasi Risiko Audit

Analisis ini dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesalahan material dalam laporan

keuangan Perusahaan Nestlé akibat inflasi dan fluktuasi nilai tukar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akuntansi Inflasi

Nestlé mengikuti standar akuntansi internasional *International Financial Reporting Standards* (IFRS), yang menetapkan aturan untuk pengukuran dan pelaporan aset serta kewajiban dalam kondisi inflasi. Penerapan IFRS memastikan laporan keuangan perusahaan tetap transparan dan dapat dibandingkan dengan perusahaan lain di industri yang sama.

Evaluasi penerapan metode inflasi yang digunakan oleh Nestlé menunjukkan bahwa perusahaan ini berupaya mempertahankan relevansi dan akurasi laporan keuangannya. Nestlé berhasil menerapkan metode akuntansi inflasi dengan efektif sesuai dengan standar akuntansi internasional seperti IFRS. Langkah ini tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga menyediakan informasi penting bagi manajemen dalam pengambilan keputusan.

Dalam rangka peningkatan berkelanjutan, Nestlé juga fokus pada inovasi dan riset & *development* untuk meningkatkan kualitas produk dan adaptabilitas terhadap perubahan pasar, termasuk inflasi. Strategi-strategi ini ditujukan untuk menjaga posisi perusahaan sebagai penyedia nutrisi dan makanan sehat terbesar di dunia. Untuk perusahaan yang beroperasi di negara dengan ekonomi hiperinflasi, laporan keuangan mereka harus disesuaikan agar mencerminkan perubahan daya beli umum mata uang yang lokal. Penyesuaian ini dilakukan menggunakan indeks resmi yang berlaku pada tanggal neraca. Setelah penyesuaian dilakukan, laporan keuangan tersebut diterjemahkan ke dalam Swiss Francs (mata uang konsolidasi) dan dinyatakan dalam unit pengukuran saat ini (dengan mempertimbangkan inflasi).

Laporan keuangan konsolidasi grup Nestlé berdasar pada *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yang mana pembahasan terkait inflasi diatur dalam IFRS 29 atau yang lebih dikenal dengan IAS 29. IAS 29 berlaku untuk setiap entitas yang mata uang

fungsionalnya adalah mata uang ekonomi hiperinflasi. Dalam lingkungan hiperinflasi, laporan keuangan termasuk informasi perbandingan, harus dinyatakan dalam satuan mata uang fungsional yang berlaku pada akhir periode pelaporan. Penyajian kembali ke satuan mata uang saat ini dilakukan dengan menggunakan perubahan indeks harga umum. Keuntungan atau kerugian pada posisi moneter bersih harus dimasukkan dalam laporan laba rugi untuk periode tersebut dan harus diungkapkan secara terpisah. Suatu entitas harus mengungkapkan fakta bahwa laporan keuangan telah disajikan kembali, indeks harga yang digunakan untuk penyajian kembali, dan apakah laporan keuangan disusun atas dasar biaya historis atau biaya kini. Suatu entitas harus mengukur hasil dan posisi keuangannya dalam mata uang fungsionalnya. Namun, setelah penyajian kembali, laporan keuangan dapat disajikan dalam mata uang apapun dengan menerjemahkan hasil dan posisi keuangan sesuai dengan IAS 21 (Deloitte, 2023).

Nestlé mengkategorikan negara dengan keadaan hiperinflasi berdasarkan beberapa faktor diantaranya yakni inflasi kumulatif tiga tahun dan bagaimana perilaku masyarakat serta kebijakan pemerintah mencerminkan kondisi hiperinflasi tersebut. Selama 5 tahun terakhir terdapat beberapa negara yang dikategorikan sebagai negara dengan hiperinflasi, misalnya Argentina, Venezuela, dan Zimbabwe. Meskipun terdapat negara dengan hiperinflasi ekonomi, operasi global dan keseimbangan finansial Nestlé memungkinkan meminimalkan dampak langsung terhadap kinerja keuangan. Penyesuaian yang dilakukan pada negara dengan hiperinflasi tidak berpengaruh signifikan atas laporan keuangan konsolidasi Nestlé. Hal ini mengisyaratkan bahwa tantangan ekonomi di wilayah hiperinflasi tidak cukup besar untuk mengganggu kinerja keuangan Nestlé secara keseluruhan.

Nestlé tidak merasakan dampak signifikan dari hiperinflasi selama beberapa tahun terakhir karena beberapa faktor utama:

a. Diversifikasi Global: Nestlé adalah perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai negara. Meskipun hiperinflasi

terjadi di beberapa negara seperti Argentina dan Venezuela, pasar ini hanya memberikan kontribusi kecil terhadap keseluruhan pendapatan dan keuntungan perusahaan. Dengan operasi yang tersebar di seluruh dunia, Nestlé dapat mengandalkan pasar lain yang lebih stabil untuk mempertahankan kinerjanya.

- b. Manajemen Risiko Mata Uang: Nestlé menerapkan strategi pengelolaan risiko yang baik, termasuk hedging untuk melindungi diri dari fluktuasi nilai tukar mata uang. Ini membantu perusahaan meminimalkan dampak negatif dari perubahan nilai tukar akibat inflasi yang tinggi di beberapa pasar lokal.
- c. Penyesuaian Akuntansi Inflasi: Nestlé menerapkan standar akuntansi yang tepat untuk mengatasi inflasi di negara-negara hiperinflasi. Mereka melakukan penyesuaian terhadap nilai aset dan kewajiban menggunakan indeks harga konsumen sebelum mengkonversinya ke mata uang yang lebih stabil seperti Swiss Franc. Ini menjaga agar laporan keuangan tetap akurat dan terhindar dari distorsi akibat inflasi tinggi di pasar-pasar tersebut.

Manajemen risiko Nestlé telah mempertimbangkan pengaruh ekonomi terhadap hiperinflasi. Namun, penerapan akuntansi inflasi yang berdasar pada IFRS 29 hanya diberlakukan pada negara yang memenuhi kriteria sebagai ekonomi dengan inflasi yang sangat tinggi. Perusahaan mengkategorikan beberapa negara sebagai negara dengan hiperinflasi diantaranya Argentina, Venezuela dan Zimbabwe yang telah mengalami hiperinflasi sejak tahun 2019. Selama beberapa tahun terakhir, Venezuela telah menghadapi hiperinflasi yang parah, sehingga berdasarkan pada kebijakan akuntansi Nestlé maka semua item laporan keuangan perusahaan akan dilakukan penyesuaian. Penerapan IFRS 29 mewajibkan entitas untuk melakukan penyesuaian terhadap neraca dan hasil dari entitas yang beroperasi di negara-negara ini untuk mencerminkan perubahan daya beli umum mata uang lokal, sesuai dengan indeks resmi pada tanggal neraca sebelum diterjemahkan ke dalam Franc Swiss (CHF). Semua aset dan kewajiban akan disesuaikan

untuk mencerminkan nilai saat ini berdasarkan indeks harga yang berlaku. Meskipun terdapat beberapa negara yang mengalami hiperinflasi, namun tidak berpengaruh signifikan laporan keuangan perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Nestlé telah menerapkan akuntansi inflasi sesuai dengan IFRS 29, tetapi hanya untuk entitas yang memenuhi kategori ekonomi hiperinflasi.

Inflasi menimbulkan risiko audit yang meliputi beberapa aspek penting. Pertama, ada risiko penilaian aset yang tidak akurat karena inflasi dapat menurunkan nilai riil aset seperti piutang dan persediaan, yang dapat menyebabkan penyajian laporan keuangan yang salah. Kedua, pengakuan pendapatan dan beban juga dipengaruhi oleh inflasi, sehingga auditor harus memastikan bahwa metode akuntansi yang digunakan mencerminkan keadaan ekonomi yang sebenarnya. Ketiga, ketidaksesuaian dengan standar akuntansi seperti IFRS 21 atau IAS 29 dapat menimbulkan risiko dalam translasi mata uang asing karena perubahan nilai mata uang dan inflasi. Selain itu, jika dampak inflasi tidak diungkapkan secara akurat dalam laporan keuangan, terutama bagi perusahaan multinasional, maka risiko muncul. Selain itu, di negara-negara dengan hiperinflasi, ada risiko laporan keuangan yang tidak akurat.

Laporan keuangan Nestlé selalu menyertakan informasi terkait pertimbangan faktor apa saja yang digunakan untuk mengevaluasi apakah suatu ekonomi dikategorikan sebagai hiperinflasi, termasuk inflasi kumulatif selama tiga tahun dan bagaimana perilaku populasi serta kebijakan pemerintah. Jika anak perusahaan beroperasi di ekonomi hiperinflasi, maka laporan keuangan dan hasil dari anak perusahaan tersebut akan disesuaikan agar dapat mencerminkan perubahan dalam daya beli umum mata uang lokal, menggunakan indeks resmi pada tanggal neraca. Pada kasus ekonomi hiperinflasi, laporan keuangan akan menyatakan hasil dalam satuan yang berlaku pada tanggal neraca sebelum dikonversi dalam mata uang Franc Swiss (CHF). Laporan keuangan konsolidasi akan mencerminkan nilai sebenarnya dari aset dan liabilitas sesuai dengan kondisi ekonomi yang berlaku saat itu.

Pengungkapan informasi tentang akuntansi inflasi terpapar dalam laporan keuangan pada Tahun 2019-2023:

- a. 2019: Pendapatan bersih Nestlé pada tahun 2019 mencapai CHF 14,235 juta, menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan CHF 10,468 juta pada tahun sebelumnya. Laba perusahaan naik sebesar 35% dari tahun sebelumnya, mencerminkan kemampuan manajemen yang unggul dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan efisiensi operasional, meskipun menghadapi tekanan dari kenaikan biaya. Dalam konteks perekonomian global yang terpengaruh oleh inflasi, kenaikan harga produksi dan distribusi menjadi tantangan utama. Nestlé mencatat bahwa, meskipun harga produk terpaksa dinaikkan, perusahaan tetap fokus untuk menjaga daya saing melalui strategi pengelolaan biaya yang efektif. Kenaikan biaya bahan baku dan logistik sebagai dampak dari inflasi mempengaruhi margin laba kotor, yang mengalami beberapa fluktuasi. Return on Investment (ROI) pada tahun 2019 tercatat sebesar 2,1%, mengindikasikan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, sementara Return on Equity (ROE) mencapai 46,01%, yang mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal ekuitas yang dimiliki.
- b. 2020: Nestlé, sebagai salah satu perusahaan makanan dan minuman terbesar di dunia, menghadapi tantangan signifikan pada tahun 2020, termasuk dampak dari pandemi COVID-19. Berdasarkan laporan keuangan, penjualan Nestlé pada tahun 2020 tercatat sebesar CHF 84.343 miliar, mengalami penurunan sebesar 8,9% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai CHF 92.568 miliar. Laba bersih juga mengalami penyesuaian menjadi CHF 12.232 miliar, turun 3% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kinerja di tengah kondisi pasar yang sulit. Inflasi berpengaruh pada berbagai aspek laporan keuangan Nestlé. Dalam laporan setengah tahunan,

perusahaan mencatat biaya terkait COVID-19 sebesar CHF 420 juta untuk menjaga operasional. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi biaya operasional dapat mempengaruhi laba bersih dan margin keuntungan. Pada tahun 2020, Net Profit Margin (NPM) Nestlé meningkat menjadi 14,5% dari sebelumnya 13,6% pada tahun 2019. Dalam laporan keuangan Nestlé tahun 2020 menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan dalam penjualan dan laba bersih, perusahaan berhasil meningkatkan margin keuntungan melalui pengendalian biaya yang efisien. Ini mencerminkan bahwa ketahanan Nestlé dalam menghadapi tantangan ekonomi global dan kemampuan manajerial dalam mengelola dampak inflasi sangat stabil.

- c. 2021: Pada tahun 2021, Nestlé menghadapi tantangan inflasi yang signifikan. Kenaikan harga bahan baku dan biaya operasional berdampak pada profitabilitas perusahaan. Inflasi yang tinggi mendorong konsumen untuk beralih ke produk merek lebih murah, yang juga mempengaruhi strategi harga Nestlé. Pendapatan meningkat menjadi CHF 87.088 juta dengan laba bersih CHF 16.905 juta, menunjukkan peningkatan net profit margin dari 14,5% pada tahun sebelumnya menjadi 19,4%. Total aset mencapai CHF 139.142 juta dengan total kewajiban CHF 85.415 juta, mencerminkan pengelolaan utang yang hati-hati meskipun ada tekanan inflasi. Current Ratio meningkat dari 85% pada tahun 2020 menjadi 98% pada tahun 2021, menunjukkan likuiditas yang lebih baik ditengah tantangan inflasi yang sedang terjadi. Sedangkan pada Debt Ratio menunjukkan rasio utang pada aset sebesar 66%. Pada tahun ini Nestlé menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi inflasi melalui pengelolaan harga dan strategi pemasaran yang efektif. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka untuk tahun 2021 mencerminkan transparansi dan komitmen terhadap akuntabilitas dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dengan pertumbuhan laba bersih yang signifikan, perusahaan

tetap optimis meskipun berada dalam lingkungan inflasi yang sulit.

- d. 2022-2023: Pada tahun 2022 ini Nestlé melaporkan laba bersih sebesar CHF 9.596 juta. Ini mencerminkan penurunan sebesar 76,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun laba bersih menurun, penjualan meningkat menjadi CHF 94.424 juta, meskipun juga meleset dari ekspektasi, dalam mengatasi lonjakan biaya bahan baku akibat inflasi, Nestlé menaikkan harga produk. CEO Mark Schneider menyatakan bahwa ini adalah langkah yang diperlukan untuk menjaga profitabilitas di tengah tekanan biaya yang meningkat. Kenaikan harga ini menjadi komponen utama dalam pertumbuhan pendapatan organik, yang tercatat mencapai 8,3% pada tahun tersebut. Nestlé menghadapi tantangan yang cukup signifikan di tahun 2022 akibat inflasi dan kenaikan biaya bahan baku. Meskipun laba bersih menurun, strategi penyesuaian harga membantu menjaga pertumbuhan penjualan. Pengungkapan informasi terkait akuntansi inflasi dalam laporan keuangan menjadi krusial untuk memahami dampak ekonomi terhadap kinerja perusahaan. Nestlé mengharapkan pertumbuhan penjualan organik antara 6% hingga 8% pada tahun 2023. Margin laba operasi diperkirakan akan meningkat menjadi antara 17% hingga 17,5%. Namun, tantangan tetap ada karena konsumen mungkin akan beralih ke produk dengan label pribadi yang lebih murah akibat tekanan inflasi.

Akuntansi inflasi mengacu pada penyesuaian laporan keuangan untuk mencerminkan dampak perubahan daya beli mata uang akibat inflasi. Ketika tingkat inflasi tinggi, nilai historis aset menjadi tidak relevan, sehingga diperlukan metode akuntansi khusus untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih relevan. Dalam konteks akuntansi inflasi, auditor menghadapi sejumlah risiko yang unik. Risiko-risiko ini muncul karena:

- a. Kompleksitas Metode Akuntansi: Metode akuntansi inflasi, seperti metode harga saat ini atau metode indeksasi umum, cenderung lebih kompleks dibandingkan

metode biaya historis. Kompleksitas ini meningkatkan risiko kesalahan dalam penerapan metode tersebut.

- b. Estimasi: Penerapan metode akuntansi inflasi seringkali melibatkan estimasi, seperti estimasi tingkat inflasi masa depan. Estimasi ini bersifat subyektif dan dapat menimbulkan perbedaan pendapat antara manajemen dan auditor.
- c. Materialitas: Salah satu yang timbul akibat penerapan metode akuntansi inflasi dapat bersifat material dan mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan.
- d. Perubahan Standar Akuntansi: Standar akuntansi terkait dengan akuntansi inflasi seringkali berubah, sehingga auditor harus terus memperbarui pengetahuan mereka.

Dalam laporan keuangan perusahaan seperti Nestlé, inflasi dapat berpotensi menyebabkan risiko kesalahan material yang menyebabkan kenaikan harga bahan baku, yang berdampak pada biaya produksi. Nestlé sebagai perusahaan makanan global, bergantung pada berbagai bahan baku yang harganya dapat berfluktuasi secara signifikan, jika perusahaan tidak dapat memperkirakan biaya ini dengan akurat bisa mengakibatkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Kondisi inflasi ini dapat mempengaruhi daya beli konsumen, saat harga barang naik maka konsumen cenderung mengubah kebiasaan belanja mereka. Perubahan ini berdampak pada proyeksi penjualan dan inventaris sehingga meningkatkan risiko kesalahan dalam laporan keuangan yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya. Dalam menghadapi inflasi, perusahaan biasanya perlu menyesuaikan harga produk guna menjaga margin keuntungan. Penyesuaian harga ini perlu dilakukan dengan cermat, jika tidak dapat menimbulkan kesalahan dalam pencatatan pendapatan dan pengakuan laba. Selain itu jika penyesuaian harga tidak memenuhi harapan pasar, hal ini bisa berdampak negatif pada reputasi dan kepercayaan konsumen.

Keterbatasan dalam audit internal dan eksternal dapat menyebabkan kesalahan dalam pelaporan, terutama jika auditor tidak dapat mengidentifikasi area yang berisiko tinggi terkait inflasi. Dengan banyaknya transaksi dan

data yang harus dikelola, kemungkinan terjadinya kesalahan manusia dalam penginputan data, perhitungan atau pelaporan dapat memperbesar resiko kesalahan material. Perhitungan pajak mungkin tidak mempertimbangkan dampak inflasi, misalnya terdapat interpretasi yang berbeda terhadap undang-undang pajak yang dapat menyebabkan penilaian yang berbeda terhadap kewajiban pajak yang harus dibayar, sehingga auditor harus mengevaluasi kebijakan perpajakan perusahaan dan memastikan bahwa pengukuran pajak telah mempertimbangkan dampak inflasi secara memadai.

Translasi Mata Uang Asing

Nestlé menggunakan Franc Swiss (CHF) sebagai mata uang presentasi untuk laporan keuangan konsolidasi mereka. Sementara itu, Nestlé menggunakan mata uang lokal dari negara tempat cabang beroperasi sebagai mata uang fungsional. Perusahaan menggunakan IFRS 21 dalam penerapan metode translasi mata uang asing. Aset dan liabilitas dari anak perusahaan yang beroperasi dengan mata uang fungsional selain Franc Swiss (CHF) ditranslasi ke dalam CHF menggunakan kurs penutupan, yaitu kurs pada akhir periode pelaporan. Sebaliknya, pendapatan dan beban anak perusahaan ditranslasi menggunakan kurs rata-rata selama periode pelaporan. Selisih translasi yang terjadi karena perbedaan kurs dicatat dalam *Other Comprehensive Income* (OCI) di ekuitas, bukan langsung di laporan laba rugi untuk menghindari pengaruh fluktuasi kurs langsung terhadap laba bersih perusahaan. Ketika anak perusahaan membayar dividen ke perusahaan induk, maka translasi mata uang dilakukan menggunakan kurs yang berlaku pada saat transaksi terjadi. Transaksi antarperusahaan juga ditranslasi pada kurs aktual yang berlaku. Jika anak perusahaan beroperasi di negara dengan inflasi tinggi, translasi mengikuti IFRS 29, di mana laporan keuangan anak perusahaan harus disesuaikan dengan inflasi lokal sebelum ditranslasi ke CHF. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa nilai aset, liabilitas, dan pendapatan mencerminkan daya beli yang wajar. Dengan pendekatan ini, Nestlé berusaha

untuk meminimalkan dampak fluktuasi mata uang terhadap laporan keuangan konsolidasinya, menjaga konsistensi dengan standar pelaporan internasional, dan mengurangi volatilitas yang disebabkan oleh perubahan kurs mata uang asing. Pengaruhnya terhadap laporan keuangan adalah timbulnya keuntungan atau kerugian translasi yang muncul akibat fluktuasi kurs mata uang asing terhadap CHF, yang dapat mempengaruhi total ekuitas dan laba bersih yang dilaporkan.

Prosedur translasi Nestlé memenuhi ketentuan IFRS 21 dalam hal penggunaan kurs yang tepat, pemisahan aset moneter dan non-moneter, serta pengakuan selisih translasi pada *Other Comprehensive Income* (OCI). Nestlé memberikan pengungkapan yang rinci mengenai translasi mata uang asing dalam catatan laporan keuangannya. Dalam catatan tersebut, Nestlé secara konsisten mencantumkan kurs penutupan dan kurs rata-rata tahunan untuk berbagai mata uang dalam laporan keuangan. Kurs ini diungkapkan secara terbuka untuk memastikan transparansi dalam dampak translasi mata uang asing terhadap laporan keuangan. Selain itu, catatan laporan keuangan Nestlé secara eksplisit menunjukkan pengaruh nilai tukar pada kinerja keuangan perusahaan. Nestlé juga mengungkapkan dampak translasi mata uang asing terhadap hasil operasional, misalnya dalam penurunan margin akibat apresiasi Franc Swiss terhadap mata uang lain. Pengungkapan ini mencakup rincian bagaimana perubahan kurs mempengaruhi penjualan dan laba bersih perusahaan, serta bagaimana perusahaan mengelola risiko tersebut. Dengan pengungkapan yang jelas mengenai translasi mata uang asing, Nestlé menunjukkan kepatuhan terhadap standar internasional serta memberikan informasi yang memadai kepada investor tentang dampak kurs mata uang asing terhadap laporan keuangannya.

Dalam audit laporan keuangan Nestlé, terdapat beberapa risiko audit yang relevan dengan translasi mata uang asing. Auditor perlu memastikan bahwa aset dan liabilitas ditranslasi dengan kurs yang benar, dikarenakan kesalahan dalam menggunakan kurs dapat mempengaruhi keakuratan laporan keuangan. Auditor juga harus memastikan

bahwa semua transaksi dalam mata uang asing, termasuk keuntungan dan kerugian translasi, telah diungkapkan secara lengkap. Risiko ini muncul ketika ada transaksi yang tidak dicatat dengan benar atau tidak dimasukkan ke dalam laporan keuangan, sehingga mempengaruhi transparansi hasil operasional dan posisi keuangan perusahaan. Pengungkapan yang salah mengenai translasi valuta asing atau kelalaian dalam menjelaskan dampak fluktuasi mata uang terhadap keuangan perusahaan dapat menimbulkan risiko bagi pengguna laporan keuangan. Fluktuasi nilai tukar mata uang asing dapat mempengaruhi laporan keuangan, terutama jika perusahaan memiliki operasi di banyak negara. Kenaikan atau penurunan nilai tukar dapat menyebabkan kerugian atau keuntungan yang tidak terduga.

Perusahaan harus mematuhi standar akuntansi internasional (seperti IFRS) dalam melakukan translasi mata uang asing. Ketidakpatuhan dapat mengakibatkan laporan keuangan yang menyesatkan sehingga pendapatan yang diperoleh dalam mata uang asing mungkin perlu diakui pada saat yang berbeda dari saat transaksi dilakukan, yang dapat mempengaruhi pengukuran kinerja. Jika Nestlé menggunakan instrumen derivatif untuk mengelola risiko nilai tukar, ada risiko terkait dengan penilaian dan pengakuan instrumen tersebut dalam laporan keuangan sehingga kelemahan dalam kontrol internal yang berkaitan dengan translasi mata uang asing dapat menyebabkan kesalahan dalam pengakuan transaksi dan laporan keuangan. Pengendalian internal yang lemah terkait translasi mata uang asing dapat menyebabkan kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi terkait translasi. Auditor Nestlé menggunakan pendekatan yang mencakup uji kendali dan prosedur substantif, seperti menilai kebijakan akuntansi, melakukan rekonsiliasi transaksi mata uang asing, dan memverifikasi pengungkapan yang sesuai dengan IFRS.

Tantangan audit dalam era inflasi dan fluktuasi nilai tukar yang dihadapi Nestlé terlihat dari beberapa elemen signifikan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan antara tahun 2019 - 2023. Di Tahun 2019, grup terpapar risiko mata uang asing dari transaksi dan translasi mata uang asing. Selisih kurs yang

dicatat dalam laporan laba rugi menunjukkan kerugian sebesar 81 Juta CHF. Selisih kurs tersebut dialokasikan ke pos-pos biaya yang sesuai berdasarkan fungsi. Paparan risiko translasi timbul dari laporan konsolidasian luar negeri dalam franc swiss yang pada prinsipnya tidak dilindung nilai. Nilai yang berisiko (*Value at Risk*) berdasarkan data historis untuk periode 250 hari dan tingkat kepercayaan 95% menghasilkan potensi kerugian dalam satu hari untuk risiko mata uang kurang dari CHF 10 juta pada tahun 2019 dan 2018. Tantangan audit yang dihadapi perusahaan dimana perusahaan menghadapi risiko dari pergerakan nilai tukar mata uang asing. Fluktuasi nilai tukar mempengaruhi aset, kewajiban, dan transaksi masa depan perusahaan, yang memerlukan penilaian cermat dalam audit. Risiko transaksi dari fluktuasi ini dikelola melalui kebijakan lindung nilai (*hedging*) yang sistematis, menggunakan kontrak berjangka, swap, dan opsi. Auditor perlu mengevaluasi validitas metode pengukuran VaR yang digunakan dan memastikan asumsi yang diterapkan sesuai.

Pada tahun 2020, Nestlé memiliki CHF 27,6 miliar goodwill dan CHF 16,5 miliar aset tak berwujud dengan umur tidak terbatas, yang mencakup 36% dari total aset dan 95% ekuitas. Evaluasi penurunan nilai goodwill bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh asumsi seperti pertumbuhan penjualan, margin operasional, dan tingkat diskonto. Kompleksitas ini menjadi tantangan besar dalam audit karena memerlukan analisis yang mendalam tentang ketepatan asumsi yang digunakan untuk menilai keberlanjutan nilai aset ini. Operasi global Nestlé mengakibatkan kompleksitas yang signifikan terkait aturan pajak internasional, terutama yang berhubungan dengan harga transfer antar perusahaan. Pengaturan harga transfer ini diawasi oleh berbagai yurisdiksi pajak, dan ketidakpastian dalam penilaian otoritas pajak memerlukan pertimbangan manajemen yang signifikan. Proses audit harus mengatasi tantangan ini dengan mempertimbangkan regulasi perpajakan setempat dan risiko yang terkait dengan hal tersebut. Pada tahun 2020, Nestlé membayar CHF 31 juta kepada Ernst & Young (EY) sebagai biaya audit, serta CHF 14 juta untuk layanan non-audit, yang mencakup

merger, layanan perpajakan, dukungan sistem informasi, dan lainnya. Hal ini mengharuskan audit untuk mengelola potensi konflik kepentingan agar menjaga independensi auditor.

Tahun 2021 masih merupakan periode yang penuh ketidakpastian, dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, ketegangan geopolitik, dan fluktuasi ekonomi global. Ketidakpastian ini dapat mempengaruhi proyeksi arus kas masa depan dan penilaian terhadap berbagai aset dan kewajiban. Auditor perlu memastikan bahwa asumsi yang digunakan oleh manajemen realistis dan didukung oleh data yang relevan, serta memastikan bahwa risiko yang terkait dengan ketidakpastian ini diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan. Hal ini bisa menjadi tantangan karena dampak ekonomi global yang terus berkembang mempengaruhi banyak aspek operasi Nestlé. Auditor harus menilai apakah pengendalian internal Nestlé cukup kuat untuk mengidentifikasi dan mencegah kesalahan atau penyalahgunaan, serta apakah prosedur pengendalian diterapkan secara konsisten di seluruh organisasi global. Nestlé memiliki operasi di banyak negara dan wilayah dengan berbagai peraturan dan standar lokal, yang bisa menambah kompleksitas dalam memastikan bahwa pengendalian internal berfungsi dengan baik di semua lokasi. Meskipun Nestlé adalah perusahaan besar dengan pengawasan ketat, risiko kecurangan atau manipulasi laporan keuangan selalu ada, baik di tingkat lokal maupun global. Auditor harus menilai apakah ada tanda-tanda ketidakberesan yang bisa menunjukkan adanya kecurangan atau pengelolaan laporan yang tidak sesuai. Ini bisa menjadi tantangan karena perusahaan besar seringkali memiliki banyak transaksi yang kompleks, dan memerlukan ketelitian tinggi dalam mengidentifikasi dan menilai setiap potensi risiko.

Pada tahun 2022-2023, audit juga menghadapi tantangan terkait dengan asumsi manajemen, misalnya dalam hal penilaian goodwill dan aset tak berwujud. Proses audit perlu menguji kewajaran asumsi-asumsi ini dan memastikan bahwa tidak ada penurunan nilai yang tidak diakui. Pendapatan dari penjualan barang diukur bersih dari diskon, tunjangan, dan rabat promosi, yang secara kolektif disebut

"trade spend". Estimasi yang digunakan oleh manajemen, berdasarkan pengalaman historis dan ketentuan perjanjian dengan pelanggan, mempengaruhi pengukuran ini. Kompleksitas dan ketidakpastian terkait pola pembelian pelanggan di berbagai negara menjadikan pengukuran trade spend sebagai tantangan audit yang signifikan. Terdapat ketidakpastian dalam pengukuran dan pengakuan posisi pajak karena perubahan undang-undang perpajakan serta audit pajak yang sedang berlangsung. Perbedaan dalam hasil audit pajak dapat mempengaruhi estimasi yang digunakan untuk mencatat posisi pajak. Dalam hal ini, peninjauan yang cermat terhadap kebijakan perpajakan dan estimasi yang digunakan menjadi tantangan penting bagi auditor. Dengan tantangan-tantangan ini, proses audit Nestlé membutuhkan penanganan yang hati-hati terhadap berbagai risiko dan kompleksitas global.

Untuk mengurangi dampak buruk dari fluktuasi mata uang asing terhadap operasi keuangan perusahaan, manajemen risiko nilai tukar menjadi strategi penting dalam kebijakan manajemen keuangan. Langkah-langkah manajemen risiko nilai tukar meliputi identifikasi risiko transaksional dan translasi yang muncul dari pergerakan nilai tukar mata uang asing. Risiko transaksional terjadi ketika perusahaan melakukan transaksi dengan mata uang asing, sedangkan risiko translasi terjadi saat mengkonsolidasikan laporan keuangan dari operasi luar negeri ke dalam mata uang domestik. Perusahaan menggunakan instrumen derivatif seperti kontrak forward mata uang, swap, dan opsi untuk melindungi diri dari pergerakan nilai tukar yang tidak menguntungkan. Derivatif ini digunakan secara hati-hati dan sistematis untuk mengurangi dampak fluktuasi nilai tukar terhadap transaksi perusahaan. Laba atau rugi dari instrumen derivatif dicatat dalam laporan laba rugi sesuai standar akuntansi. Analisis *Value at Risk* (VaR) digunakan untuk memperkirakan potensi kerugian dari perubahan nilai tukar dalam satu hari pada tingkat kepercayaan 95%. Aktivitas lindung nilai dan penggunaan derivatif dipantau oleh unit independen *Middle Office* untuk memastikan bahwa strategi lindung nilai perusahaan sesuai dengan pedoman yang telah

disetujui, menjaga konsistensi, dan mengurangi risiko yang mungkin timbul dari kebijakan yang tidak tepat. Dengan demikian, perusahaan dapat mengoptimalkan manajemen risiko nilai tukar dan mengurangi dampak negatif dari fluktuasi mata uang asing.

Dampak dan Implikasi

Sebagai perusahaan multinasional, Nestlé menghadapi risiko signifikan akibat perbedaan mata uang dan tekanan inflasi di berbagai negara operasi

a. Dampak

Pada periode 2019–2023, perusahaan mencatat kerugian kumulatif akibat translasi mata uang asing terhadap Franc Swiss, dengan nilai terbesar mencapai CHF 9,484 miliar pada awal periode dan tetap berlanjut meskipun telah menggunakan kontrak *forward* dan opsi lindung nilai. Inflasi di negara berkembang, khususnya di kawasan Amerika Latin, turut mendorong kenaikan harga bahan baku utama seperti kopi, susu, dan kakao, serta biaya tenaga kerja. Kondisi ini memaksa Nestlé melakukan penyesuaian harga jual untuk menjaga margin laba. Fluktuasi nilai tukar dan tekanan inflasi tersebut berdampak langsung pada beban operasional, penurunan daya beli konsumen, serta menurunnya profitabilitas, yang secara keseluruhan menunjukkan kompleksitas tantangan keuangan dan audit yang dihadapi Nestlé dalam lingkungan ekonomi global yang tidak stabil.

b. Implikasi

1) Auditor

Auditor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa inflasi dan fluktuasi nilai tukar diakui sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Auditor harus memastikan translasi mata uang asing dan penyesuaian inflasi dilakukan dengan tepat terutama pada negara yang memiliki volatilitas ekonomi tinggi seperti Argentina dan Venezuela, dan juga auditor perlu mengidentifikasi potensi salah saji material yang mungkin terjadi akibat dari volatilitas nilai tukar pada wilayah yang memiliki mata uang

yang tidak stabil seperti Ghana. Auditor harus memastikan translasi mata uang dan dampak inflasi diperhitungkan dengan benar dalam penilaian aset dan kewajiban, terkait dengan mata uang asing. Contohnya pada negara seperti Argentina yang mengalami depresiasi terhadap Franc Swiss. Risiko ini harus dievaluasi dengan hati-hati supaya laporan keuangan tetap akurat. Selain itu, auditor juga harus mengevaluasi apakah strategi lindung nilai (*hedging*) yang digunakan oleh manajemen sudah efektif dalam mengelola risiko mata uang, terutama pada negara-negara yang memiliki mata uang yang tidak stabil

2) Manajemen

Manajemen harus merancang dan menerapkan strategi lindung nilai (*hedging*) untuk mengurangi dampak fluktuasi mata uang dan inflasi sembari menjaga margin dan laba bersih tetap stabil melalui pengelolaan risiko yang efisien. Strategi *hedging* perlu diperkuat dan pengendalian biaya harus difokuskan pada negara dengan inflasi tinggi, ini termasuk penyesuaian harga produk untuk menjaga margin keuntungan. Manajemen perlu melakukan evaluasi yang berkelanjutan terhadap risiko fluktuasi mata uang karena meningkatnya kerugian akibat selisih kurs pada negara dengan mata uang yang tidak stabil.

3) Pengguna Laporan Keuangan

Para pengguna laporan keuangan harus memahami dampak signifikan inflasi dan translasi mata uang asing terhadap kinerja keuangan Nestlé. Fluktuasi mata uang asing dan inflasi mempengaruhi kinerja perusahaan dan perlu diperhitungkan saat mengevaluasi performa dan prospek bisnis. Fluktuasi nilai tukar dan inflasi dapat berdampak besar pada hasil keuangan karena perbedaan antara laporan keuangan dalam mata uang lokal dan Franc Swiss (CHF). Sebagai contoh, pada tahun 2021 Nestlé mengalami kerugian sebesar CHF 3,552 Miliar yang menunjukkan

dampak signifikan dari fluktuasi nilai tukar terhadap ekuitas perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nestlé sebagai perusahaan multinasional menghadapi dampak inflasi dan fluktuasi nilai tukar yang memengaruhi stabilitas pelaporan keuangan, terutama terkait peningkatan biaya, margin laba, dan risiko translasi mata uang. Untuk mengatasinya, Nestlé menerapkan strategi lindung nilai (*hedging*) serta penyesuaian akuntansi inflasi sesuai IFRS 21 dan IFRS 29. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi auditor dalam memastikan kewajaran laporan keuangan, sehingga diperlukan pendekatan audit yang adaptif dan berbasis risiko guna menjaga integritas serta keandalan pelaporan keuangan di tengah dinamika ekonomi global.

Saran

Manajemen Nestlé perlu memperkuat strategi pengelolaan risiko dengan mengoptimalkan efektivitas lindung nilai (*hedging*) dan pemantauan pasar global untuk meminimalkan dampak inflasi serta fluktuasi nilai tukar terhadap kinerja keuangan. Penyesuaian harga harus dilakukan secara selektif agar menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan daya beli konsumen. Auditor juga perlu menerapkan pendekatan audit berbasis risiko yang selaras dengan IFRS 21 dan IFRS 29 guna memastikan kewajaran laporan keuangan di tengah volatilitas ekonomi. Selain itu, diversifikasi pasar dan sumber bahan baku menjadi langkah strategis untuk menjaga stabilitas operasional dan keberlanjutan bisnis Nestlé.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, G., Meleshchuk, S., & Osorio Buitron, C. (2019). *WP/19/300 Global Value Chains and External Adjustment: Do Exchange Rates Still Matter?*
- AICPA. (2023). *Revenue Recognition*.
- Alexander, D., Britton, A., & Jorissen, A. (2016). *International Financial Reporting and Analysis*. Cengage Learning EMEA.
- Amin, I. (2023). THE ROLE OF EXCHANGE RATES IN MULTINATIONAL BUSINESS FINANCE. Dalam *Business Studies Journal* (Vol. 15, Nomor 6).
- Bartov, E., & Bodnar, G. M. (1994). Firm Valuation, Earnings Expectations, and the Exchange-Rate Exposure Effect. *The Journal of Finance*, 49(5), 1755–1785.
- Belghitar, Y., Clark, E., Dropsy, V., & Mefteh-Wali, S. (2021). *THE EFFECT OF EXCHANGE RATE FLUCTUATIONS ON THE PERFORMANCE OF SMALL AND MEDIUM SIZED ENTERPRISES: IMPLICATIONS FOR BREXIT*.
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2017). Corporate Governance Reform and The Quality of Financial Reporting: Evidence from a Natural Experiment. *Journal of Accounting and Economics*, 64(2–3), 238–261.
- Deloitte. (2023). *IAS Plus*. <https://www.iasplus.com/en/standards/ias/ias21>
- DeSilver, D. (2022). Research from 44 countries shows levels of rising inflation across the world. *World Economic Forum*.
- Desmiza, A. (2014). The Impact of Exchange Rate Fluctuations on Financial Reporting. *Journal of Financial Accounting Research*, 8(3), 45–60.
- Doupnik, T. S., & Parera, H. (2015). *International Accounting*. McGraw Hill Higher Education.
- Harrison, W. T., Horngren, C. T., Thomas, W. L., & Suwardy, T. (2015). *Financial Accounting*. Pearson Education Australia.

- Hofmann, B., Mehrotra, A., & Sandri, D. (2022). *BIS Bulletin No 62 Global exchange rate adjustments: drivers, impacts and policy implications*. www.bis.org
- IASB. (2023). *Financial Reporting in Hyperinflation Economies*.
- ICAEW. (2023). *Financial Reporting*. <https://www.icaew.com/technical/corporate-reporting>
- Manoharan, T. N., & Muhammad, J. (2013). The Impact of Foreign Exchange Rate Volatility on Multinational Companies' Performance in Malaysia. *International Journal of Business and Social Science*, 4(7), 133–141.
- Osho, A. E., & Efuntade, A. O. (2019). *Effect of Exchange Rate Fluctuation on the Financial Performance Evaluation of Multinational Companies in Nigeria*. 10(16). <https://doi.org/10.7176/RJFA>
- Parera, H., & Douppnik, T. S. (2005). *International Accounting*. McGraw Hill Higher Education.